

PERLAWANAN DEPATI PARBO DI MATA KOLONIALIS BELANDA DI KERINCI: SUATU KAJIAN SEJARAH LOKAL

Johan Wahyudi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (johan7790@yahoo.com)

Abstract

The people war againts Dutch colonial in Kerinci is still being local thema in Indonesian history. There was some episodes, that was describing how the Dutch's efforts to reclaim the throne of Kerinci from the local kingship. One of them is Depati Parbo. For Dutch, this name is the true enemy as "trouble-maker" for seeding the Dutch's sovereignty in the hinterland of Central Sumatra, especially in Barisan hills. In 2014, this article particiated in the historical seminar in Kerinci Jambi, that is discuccing about the Heroship of Depati Parbo on Defending Kerinci from the Dutch Treat. Before that, in searching for history of Depati Parbo is like swimming in mud. The sources of that are rare, untill I found it in ANRI (National Archive of Republic if Indonesia). I found many various colonial archives. This is the breakthrouht for facing the problem about the tiny chance in searching local historical matter. This article will explain the beginning of Dutch colonial era in Kerinci. Depati Parbo and his fighting is the door for deeping the colonial structures that ever exist in Kerinci.

Keywords: local history, colonialism, local struggles and hinterland.

Abstrak

Perlawanan rakyat Kerinci melawan kolonial Belanda masih menjadi tema sejarah lokal dalam penulisan sejarah Indonesia. Dalam peristiwa lokal itu, terdapat beberapa episode terkait bagaimana upaya Belanda merebut kuasa Kerinci dari tangan penguasa lokal, satu di antaranya adalah Depati Parbo. Nama tersebut dianggap sebagai pengganggu oleh Belanda dalam rangka menanamkan pengaruh mereka di pedalam Sumatera Tengah khususnya di Bukit Barisan. Pada tahun 2014, makalah ini sempat dipresentasikan dalam seminar "Kepahlawan Depati Parbo dalam Mempertahankan Kerinci dari Ancaman Belanda". Sebelum itu, penulis merasa kesulitan mencari sumber mengenai Depati Parbo, bagaikan berenang di lumpur yang pekat. Namun, penulis memperoleh jawaban ketika mengunjungi Gedung ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). Di sana, penulis menemukan banyak macam arsip mengenai Depati Parbo dan Kerinci. Artikel ini menjelaskan seputar awal berkuasanya kolonial Belanda di Kerinci. Perlawanan Depati Parbo merupakan pintu untuk mendalami tentang bagaimana struktur kolonial pernah eksis di Kerinci.

Kata kunci: sejarah lokal, kolonialisme, perlawanan lokal dan pedalaman.

A. Pendahuluan

Dalam perjalanannya, suatu lokus perkembangan manusia memiliki cerita-cerita tertentu yang diabadikan secara turun-temurun. Salah satu tema penting yang kerap ditemukan adalah mengenai heroisme. Munculnya sosok gagah yang mejadi penggerak massa, menyelamatkan kaumnya, hingga sematan-sematan mistis yang melingkupinya, menjadi beberapa alasan

kuat mengapa seseorang kemudian diagungkan, seakan mengalir deras dalam nadi kehidupan masyarakat setempat. Ini merupakan fenomena yang sering ditemukan hampir di semua belahan dunia manapun.

Tidak bisa dipungkiri, seorang yang diurapi oleh cahaya keberanian serta ketangguhan merupakan anak zamannya. Ia adalah sosok 'manusia super' yang memiliki reputasi penting

dalam pertumbuhan masyarakatnya. Di Nusantara sendiri, kisah-kisah orang hebat ini begitu bersarang di palung pemikiran setiap kelompok masyarakat. Ia menjadi senyawa yang ketika orang mendengarnya, membuat terhenyak, seakan telinga ini ingin mendengarkan kisahnya hingga bait terakhir, bahkan sampai tidak ada lagi yang diceritakan.

Periode kolonial merupakan babak kelam bagi perjalanan sejarah panjang Indonesia. Terbentangnya selimut kolonialisme di beberapa daerah menyebabkan terjadinya krisis sosial, ekonomi dan moral yang berkepanjangan. Kepongahan orang Kulit Putih telah melucuti kewibawaan serta martabat anak bangsa, lantas mencampakkan penduduk Kepulauan ke jurang tak berdasar. Di balik perilaku buruk itu, nyatanya, sebagian kelompok manusia tetap berhasil mengibarkan panji-panji kemerdekaannya, meskipun tidak sedikit panji yang kemudian jatuh diterpa badai serangan yang tidak berimbang. Salah satu daerah yang menyimpan perbendaharaan ini adalah Kerinci.

Depati Parbo adalah pembeda dalam sejarah panjang Kerinci. Kisahnya tersimpan rapi di pikiran orang Kerinci. Kejeniusannya meracik strategi perang serta aura magis berkat kharismanya

begitu kuat hingga mampu membangkitkan ratusan atau bahkan ribuan penduduk Kerinci untuk berpadu dalam arus besar perlawanan. Tak ayal, Kerinci selalu menghadirkan sejuta pesona keberanian serta eksotika perang yang tak habis dikupas waktu. Tulisan ini akan menghadirkan sisi lain yang belum terungkap dari gelaran panjang dialektika orang Kerinci terhadap kuasa kolonial. Untuk kesekian kalinya perlu ditekankan, fungsi Arsip Kolonial Belanda, guna menyajikan ‘keutuhan’ kisah yang semula diamini orang.

B. Kerinci dalam Ingatan Belanda

Periode kolonialisme Belanda di Kerinci memang sarat dengan cuplikan-cuplikan temaram yang tak sedap diingat. Begitulah sejarah, selalu menampilkan diri sebagai air dan api. Adakalanya air itu amat menyegarkan saat diminum dikala panas meranggas, seperti ketika identitas serta memori kolektif kebangsaan kala ini teralienasikan, sejarah diwacanakan untuk memugar kembali rasa bertanah air yang perlahan mengering. Di sisi lain, api segera tersulut, manakala mengetahui jatuh banggunya republik ini juga dibangun diatas pilar-pilar yang hitam legam buah dari kegetiran yang melanda masa lalu. Salah satu rasa getir itu sedikit banyak

disumbang ketika negeri ini memasuki babakan kolonial.

Memang tidak semua pengaruh kolonial meranggas alam kelampauan kita. Banyak pula dari tinggalan mereka yang di kemudian waktu dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang berguna, bahkan ikut pula menyusun perpektif sejarah baru, dari yang semula telah terekonstruksi dengan baik. Suka atau tidak, negeri ini menyerap nuansa kemodernannya manakala orang-orang Barat menjajaki tanah serta payanya. Rekaman-rekaman historis guna menampilkan gambaran masa lalu dapat diwujudkan dengan mengakses peninggalan kaum penjajah. Di masa kini, banyak sejarawan yang telah terampil menggunakan pelbagai benda sezaman serta catatan-catatan peninggalan masa lalu sebagai sarana memetakan kembali suatu peristiwa historis. Dari sekian banyak varian alternatif yang mereka lakukan, pengkajian arsip-arsip kolonial menjadi satu diantara yang paling populer.

Arsip kolonial umumnya berbentuk laporan-laporan suatu daerah. Sifatnya terbagi dua, ada yang rigid, namun ada pula yang berbentuk uraian. Rigid disini memiliki makna tampilannya ibarat surat resmi suatu instansi yang bentuk penyampaiannya

mirip dengan yang ada di masa kini. Salah satu contoh misalnya ketika terdapat suatu peristiwa penangkapan pejuang lokal, maka sang komandan ekspedisi Belanda akan berkirim surat kepada atasannya yang menjabat kontrolir. Sistematika penulisannya mirip dengan surat antarinstitusi pemerintahan dewasa ini, hanya saja di daerah tertentu masih berupa tulisan tangan. Selain itu, ada pula yang sifatnya uraian panjang, hingga mencapai berlembar-lembar. Satu diantara jenis arsip macam ini adalah *proces verbaal* atau proses verbal. Arsip ini berbentuk transkrip wawancara atau lebih tepatnya tanya jawab yang terjadi dalam suatu persidangan atau momen menggali informasi dari suatu peristiwa yang terjadi. Selain melibatkan pihak yang terkait secara langsung, arsip jenis ini merekam pula penuturan dari para saksi. Pengumpulan informasi berdasarkan sumber lisan seperti ini jamak ditemui dalam babakan masa kolonial. Oleh sebab pelaku atau saksi seringkali adalah orang pribumi –tidak menutup kemungkinan dalam kasus lain melibatkan orang sipil Eropa – maka bahasa yang digunakan bukan hanya Belanda melainkan juga Melayu. Meskipun begitu dalam kasus lain hasil

transkripnya menggunakan bahasa Belanda.

Termasuk dalam arsip jenis kedua ini, adalah uraian mengenai pengkisahan ihwal suatu daerah. Untuk yang satu ini, tema yang diangkat bukan hanya berkisar masalah politik lokal, melainkan juga keadaan geografi, adat serta budaya, sejarah, ekonomi maupun hal lain yang sifatnya *human interest*. Kumpulan informasi seperti ini, lazim ditemukan dalam *Memorie van Overgave* (MvO) atau surat serah terima jabatan. Sudah menjadi tradisi, secara berkala, ketika terjadi pergantian kepemimpinan akan suatu wilayah, pejabat kolonial terdahulu diharuskan memberikan uraian mengenai daerah yang dibawahinya. Informasi ini kemudian menjadi acuan atau pegangan bagi pejabat penggantinya itu. Arsip kolonial yang menghimpun pengetahuan Kerinci masa Belanda amatlah banyak. Pelbagai informasi terkait adat, peristiwa, budaya, ekonomi, mata pencaharian serta bagaimana ekspedisi Kerinci berjalan terekam dengan rinci dan rapi. Namun begitu, sistematika penyampaiannya masihlah kaku, mengingat arsip tersebut sifatnya laporan dan bukan semata-mata membangun suatu sintesa kisah sejarah yang utuh. Letaknya pun masih terpenggal-penggal, dari satu jenis arsip ke jenis yang lain.

Sejarah kolonial Kerinci merupakan suatu anomali, jika dibandingkan dengan sejarah daerah lain. Kerinci muncul sebagai antitesa yang menghancurkan membesinya paradigma kolonial yang menyebutkan Indonesia dijajah Belanda selama 350 tahun. G.J. Resink mengungkapkan bahwa banyak daerah di Nusantara, termasuk Kerinci, yang hingga menyentuh awal abad 21 belum dijajah atau bahkan dikuasai Belanda.¹ Di kala daerah lain seperti Yogyakarta, Aceh dan Padang sedang bergulat dalam perang panjang menghadapi pasukan Belanda², pedalaman Kerinci masih sejuk dalam keseharian. Masyarakatnya masih bersuka cita dalam perannya sebagai entitas yang merdeka.

C. Tragedi Terbunuhnya Dua Utusan

Pernah dikabarkan, Belanda mengadakan ekspedisi ke Kerinci yang dipimpin oleh van Hasselt. Namun, pada tahun 1877, ekspedisi ini dinyatakan gagal berangkat setelah mengetahui

¹ G.J. Resink, *Bukan 350 Tahun Indonesia Dijajah*, Terj. Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2012) hlm. xxvi.

² Lebih lanjut mengenai jalannya perang di tiga daerah tersebut lihat Sartono Kartodirdjo, ed, *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme* (Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1973) hlm. 121-162 (Perang Jawa), 237-464 (Perang Aceh), 87-120 Perang Paderi.

rakyat Kerinci amat giat menjaga otoritas wilayah tumpah darahnya. Dengan kata lain sejengkal tanah pun tidak akan diserahkan kepada penjajah. Dugaan lainnya, adalah orang Kerinci sudah memahami intrik Belanda yang menyimpan maksud dibalik sekedar kunjungan, yakni sekaligus penjajagan awal mengetahui lanskap Kerinci.³ Sumber lain menyebutkan bahwa orang Belanda baru mendengar nama Kerinci dari para pedagang yang hilir mudik dari dan ke Kerinci.⁴

Menginjak 1902, bulatlah tekad Residen Bengkulu untuk mengadakan kontak pembicaraan dengan para depati Kerinci. Ia berniat menjalin kemitraan “yang sama-sama menguntungkan” dengan para pemuka daerah atap Sumatra itu. maka dikirimlah Pangeran Pesirah Margalima Kuto untuk mengantarkan surat Belanda yang dialamatkan kepada Depati Empat di Batu Hampar. Upaya ini ternyata menemui kegagalan, mengingat orang Kerinci sudah mengetahui maksud sang Pangeran, sehingga mereka menutup

jalan menuju Kerinci. kenyataan ini diketahui dari petikan surat berikut ini:⁵

“...Mengacu pada surat saya tanggal 30 Juni 1902 Nomor: 34/19/rahasia dengan ini saya beritahukan saya pada tanggal 14 Juli 1902 mendapat berita melalui telegram dari kontrolir Moko-moko bahwa Pasirah Margalima Koto tampak melaksanakan perintah sebagai utusan telah kembali, karena ia di perjalanan ke Sungai Penuh telah mendapat berita, jalan melalui Silhat ke sana oleh penduduk sudah ditutup...”

Suatu peristiwa baru sempat mengoyak ketenangan orang Kerinci, di kala Imam Mersah dari Pondok Kopi dan Penghulu Somah dari Dusun Rasno, diutus Belanda mengirimkan surat serupa. Kali ini yang mengutus mereka bukan Residen Bengkulu, melainkan Kontrolir Mukomuko. Sebenarnya surat itu diberikannya kepada Depati Batu Hampar, namun yang menjadi kurirnya adalah dua orang di atas. Berbeda dengan pendahulunya, surat ini dialamatkan kepada Pemangku Depati Telago bergelar Pemangku Depati Rantau Telang di Pulau Sangkar, masih termasuk wilayah Tiga Helai Kain. Atas hal tersebut, disebutkan sebagai berikut:

“...Dengan ini disampaikan salinan surat rahasia kontrolir Moko-moko 24

³ A. L. van Hasselt and John F. Snellman, *Midden Sumatra 1877-1879*, vol. 1 (Leiden, E. J. Brill, 1881) hlm. 8.

⁴ F. E. A. Klerks, “Geographisch en Etnographisch Opstel over De Landschappen Korintji, Serampas, en Sungai Tenang”, *T.B.G.* vol. 39, no. 1, 1895.

⁵ ANRI, MGS 14 September 1902 Nomor 318/Geh. Surat Residen Bengkulu kepada Gubernur Jenderal, Bengkulu 3 September 1902 Nomor: 471 lampiran 4.

Agustus 1904 Nomor 27/19 bahwa Pasirah Margalima Koto dua helai kembali tanpa memuaskan perintah saya dan ia memberikan surat saya untuk Pemangku Depati Batu Hampar Sungai Penuh itu kepada dua punggawanya...”⁶

Setelah melewati jalan tertentu, kedua utusan berhasil sampai ke Kerinci tanpa suatu aral melintang. Keduanya sampai di Kerinci melalui Rantau Elang lantas menuju ke kediaman Depati Talago. Setelah beramah-tamah barulah mereka menyerahkan surat yang tidak lama kemudian dibalas surat tersebut oleh tuan rumahnya. Depati Telago mafhum, kedatangan mereka adalah diperintahkan Belanda, untuk itu dengan tegas ia menyebutkan ketidaksetujuan orang Kerinci bersahabat dengan penjajah. berikut petikan suratnya:

“... bahwa doea hari ini tiba pula soerat Toengkoe Indrapura memanggil kami Depati Kerinci akan toeroen ke Indrapura tetapi tidag kami akan ke Indrapura djikalau ada bitjara hendaglah naik keatas boleh bitjara itoe poetoes diatas kami boekan beradja ke Indrapoera hanja beradja ka Djambi kepada Pangeran Toemengung di moeara Soemai ...”⁷

⁶ANRI, MGS 14 September 1902 Nomor 318/Geh. Surat Residen Bengkulu kepada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda di Batavia tertanggal Bengkulu, 3 September 1902 Nomor: 47 lampiran 4.

⁷ ANRI, KI 24 Juli 1902, nomor 835 Geh; Tgs, 12 Juli 1902 No. 435. Proses verbal kepada Simah dan Soa penduduk dusun Lubuk Pinang Marga V Koto yang diutus Pangeran V Koto menyampaikan surat Bupati Indrapura kepada Pemangku Depati Empat di

Setelah menyelesaikan tugas, kedua utusan ini pamit dan tidak lama berselang terjadilah peristiwa yang melecut amarah Belanda, yakni pembunuhan kedua utusan itu di daerah dusun Lempur.

Mengetahui utusannya meregang nyawa di Kerinci, kontrolir Mukomuko pun panik luar biasa. Segera ia mengadakan audiensi ke beberapa instansi kolonial terkait guna membahas kelanjutan peristiwa ini. Pada tanggal 2 September 1902, peristiwa pembunuhan utusan pemerintah tersebut disampaikan kepada Komandan Militer (Belanda) di Bengkulu. Informasi tersebut, berbunyi:

“... hari ini Kepala Pemerintah Daerah (Residen) yang kemaren dari Moko-moko dan telah kembali kemari, mengabarkan kepada saya bahwa pada tanggal 5 Agustus 1902, dua orang utusan pemerintah yang membawa sepucuk surat dari Depati Pulau Sangkar, Dusun Lempur, yang terletak di Tiga Helai Kain. Utusan itu dibunuh oleh penduduk setempat, sedang barang-barang berikut surat langsung disita...”⁸

Setelah mencerna informasi tersebut, Residen Bengkulu menugaskan Kontrolir Mukomuko mengadakan

Batu Hampar, Sungai Penuh, Selapan Helai Kain, 23 Juni 1902.

⁸ ANRI, Agenda 14 September 1902/1134 Geh. Surat dari Komandan Militer Wilayah Bengkulu kepada Komandan Tentara dan Kepala Staf Departemen Perang Hindia Belanda di Batavia, tertanggal Bengkulu 2 September 1902 nomor 25/rahasia.



penyelidikan mengungkap pembunuhan itu. Dalam suratnya, Kontrolir Mukomuko saat itu, E.F. Janesen van Raay yang ditujukan kepada Residen Bengkulu tertanggal 17 September 1902 nomor 34/19, mengatakan bahwa dirinya telah melakukan penyelidikan dengan mengintrogasi beberapa saksi, termasuk mereka yang terakhir bertemu Imam Mersa di waktu terakhirnya.

Orang pertama yang didatangkan kontrolir Mukomuko pada tanggal 24 Agustus 1902 bernama Salim, umur 25 tahun dan Matian umur 30 tahun.⁹ mereka bertempat tinggal di suatu kampung yang bernama Sri Bulan, Marga V Koto *Afdeeling* Mukomuko. Dari keduanya didapatkan keterangan bahwa mereka bertemu Imam Mersah dan kawannya ketika perjalanan pulang dari Pangkalan Jambu (Jambi). Selain kedua orang itu, ternyata ada beberapa orang lagi yang dimintai keterangan. Berikut disajikan teks penjelasan mereka mengenai kasus yang dimaksud:¹⁰

⁹ ANRI, Agenda 1203 /1902 Geh; Mgs 14 September 1902/ 318/Geh. Proses verbal terhadap Salim dan Matian oleh Kontroler Moko-moko E.F. Janesen van Raay, dalam suratnya ditujukan kepada Residen Bengkulu.

¹⁰ ANRI, Mgs, 14 September 1902/318/ Geh. Proses verbal Salim dan Matian di hadapan Kontroler Moko-moko 24 Agustus 1902; ANRI: Mgs, 14 September 1902/318 Geh. Proses verbal Senelan alias Depati Lebong yang waktu diperkirakan berumur 35 tahun, terlahir di Suka Datang (Lebong) tinggal di Kepahiyang, afdeeling Rejang Lebong-Palembang pada tanggal 23 Agustus 1902 oleh

1. Persaksian Salim dan Matian

Pada hari ini 14 Agustus 1902 saya E.F. Janesen van Raay, Kontroler Moko-moko setelah mendengar persaksian dua orang pribumi:

- a. Salim diperkirakan berumur 25 tahun
- b. Matian diperkirakan berumur 30 tahun

Keduanya tinggal di Sri Bulan, Marga V Koto, *Afdeeling* Muko-muko, memberitahukan sebagai berikut:

Moelanja kami berdoea dioepah Depati Soengai Penoeah menggaleh kain ka Pangkalan Djambu (Djambi) djadi kami naiklah bersama-sama dengan Depati itoe. Maka sampai di Pangkalan Djamboe kami serahkan beban kami kepada toeanja laloe kami berdoea sadja boleh milir.

Maka antara Poelau Sangkar dengan Temiai kami bertemoe dengan Imam Roesa dengan qawannja djadi Imam Roesa bertanja kamana kamoe hendak djadi kami djawab bahasa kami hendaq poelang kailir djadi kata Imam Roesa marilah berdjalan bersama-sama, tetapi dia hendak pergi ke Tamiai doeloe akan menjelesaikan perkara getah dengan qawannja itoe.

Djadi kami tidak hendak boleh ka moedah lagi tidak djadi kami bersama-

Kontroler Moko-moko E.F. Janesen van Raay; Lihat juga ANRI, Agenda 1203/1902/Geh. Proses verbal Alim yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 1902. Kepada Basir dilakukan pada tanggal 14 September dan terhadap Pemangku Biru dilaksanakan pada tanggal 16 September 1902. Dalam berkas surat Kontroler Moko-moko kepada Residen Bengkulu 17 September 1902 nomor 34/19.

sama, maka waktu kami berketjek-ketjek itu Imam Roesa sedang mengambil rokok dari kantongnya djadi dia toenjoekan soerat bertjap kepada kami. Katanja inilah pekerdjaan saja kaseloe meminta tjap ini sebab Pangeran tidak bisa dapat tjap itoe katanya tjap Depati Poeloe Sangkar. Maka berdjalanlah poela kami kailir termalam di ladang. Maka pagi hari kami berdjalan lagi termalam di doesoen Lampaseng djadi malam itoe tiba poela Imam Roesa di Lampahoeng bermalam poela disitoe tetapi lain rumah. Djadi dia adjak poela kami pergi hari milir bersama-sama. Djadi kami djawab baiklah. Maka pagi-pagi berdjalan kami bersama-sama maka sampai di ladang di daerah doesoen Lampoea kami berdua singgah beli tembakau laloe makan sekali maka Imam Roesa dengan qawannja troes berdjalan dahoeleoe ka Lempoer.

Maka sesoedah kami orang makan ada lama joega kami berhenti, berdjalanlah kami berdoea maka sampai di Lempur, waktoenja telah hendak habis loehoer, kami lihat orang terlaloe banjak di doesoen Igau sadja toeboeh tidak berhenti dipoekoel laloe kami masuk ke doesoen, laloe kami berdua dikebet tangan djadi kami bertanja apa sebab kami dikebet djadi djawab orang banjak-banjak itoe ija kamoe orang Pangeran V Koto akan diboenoeh djadi kami djawab kami boekan dari Ilir kami soedah lama di Korintji baharoe baliq di Pangkalan

Djamboe, Djadi berkata poela seorang dari roemahnja tempat kami bermalam waqtu kami moediq dahoeleoe djangan orang itu dikebet atau diboenoeh itu orang betoel baroe baliq dari Pangkalan Djamboe djadi dilepaslah kami, laloe kami berdjalan teroes bermalam di oedjoeng ladang untoek masoek rimbo di Pretak (Terentak), laloe itoe bermalam di pretak Benteng Batoe laloe teroes ka sungai Ipoe, laloe paginja hari djamaat (8 Agustus) kami sampai di Sri Boelan (bukit Bulan?). Dengan Depati Lebong kami baroe bertemoe di Soengai Ipoe.

Di Lempoer tidak kami lihat bersendjata segala dan Imam Roesa dengan qawannja sampai sekarang tidak kami bertemoe lagi.

Kami sampai sekarang tidak lagi berani ketjek-ketjek ketangoengan kami itu sebab takoet disoeroeh kami moedah mentjari Imam Roesa itoelah kami tidak berani tentoe kami mati.

2. Persaksian Alim

Pada hari ini 25 Agustus 1902 saya E.F. Janesen van Raay, kontroleer Moko-moko telah mendengar persaksian seorang pribumi bernama Alim, umur sekitar 16 tahun, tergolong masih remaja, tapi ingatannya cukup tajam, terlahir dan tinggal di Talang Petai, marga V Koto, Afdeeling Moko-moko, diberitahukan kepada saya sebagai berikut:

Saja dengan kawan saja bernama Basir dioepah Depati Lebong dengan Pemangkoe Biroe Soengai Ipoe menggaleh garam ka Korintji.

Maka kami orang berempat berangkatlah dari Soengai Ipoé maka ada 2-3 hari kami orang sampai di doesoén Lempoer djam dekat waqtoe loehoer, maka sampai di doesoén kami orang lihat banjak sekali di halaman doesoén, berigan sadja, maka kami orang naiq di roemah Depati Agoeng.

Maka sesoedah kami orang berduduk sekedjap di roemah Depati Agoeng, naiq poela seorang hendaq tikam Depati Lebong dengan toembak maka disentuh toembak itoe oleh Depati Lebong lepas, tidak kena, maka soedah itoe naik orang banjak ka roemah hendaq memboenoeh kami orang djadi Depati Lebong serta Pemangkoe Biroe terdjoen ka tanah apakah dia orang disitoe saja tidak tahoe sebab saja dengan kawan saja Si Basir tersemboenji di blakang galeh, sebab ketakutan sampe saja berajir didalam kain sebab orang menoenjoekan Roedoes dekat leher saja tetapi tidak sampe kami berdoea diboenoeh. Maka lama-lama tiba poela Depati Lebong bawa kami poelang soedah petang hari laloe kami orang berdjalan diantar oleh orang sampei ditepi Rimbo laloe kami baliq poelang ke Soengai Ipoé. Maka apa-apa hal lain saja tidak tahu sebab saja ketakoetan orang hendaq memboenoeh kami orang itoe ilang akal sama sekali.

3. Persaksian Basir

Pada hari ini 14 September 1902 saya E. F. Janesen van Raay, Kontroleer Moko-moko telah mendengar

persaksian seorang pribumi Basir, usia sekitar 20 tahoen, terlahir dan tinggal di Talang Petai, marga V Koto Afdeeling Moko-moko, diberitahukan kepada saja sebagai berikut:

Maka saja bersama-sama kawan saja Si Alim dioepah Depati Lebong dengan Pemangkoe Biroe Soengai Ipoé menggaleh garam ka Korintji maka berangkatlah kami orang berempat dari Soengai Ipoé. Maka adalah kami tiba di Lempoer waqtoe ampier loehoer, maka saya lihat orang banjak berkoempoel di halaman doesoén serta berigau sadja tetapi kami tidak ambil pedoeli laloe kami naiq di rumah Depati Agoeng. Maka sesoedah kami berduduk laloe datanglah orang-orang doesoén mengatakan kamoe orang pangeran V Koto mesti diboenoeh djadi kami djawab kami boekan orang pangeran, kami orang menggaleh maka dalam hetjek-hetjek begitoe naiqlah mertoea Depati Agung dengan tombak maka disentaknya tombak itu lepas tidak kena Depati Lebong laloe orang naiq lagi hendak menikam dengan Roedoes dan parang laloe Depati Lebong dengan Pemangkoe Biroe dikapak belakangnja sampei petja badjoenja.

Maka apa-apa lagi hal orang itoe dibawah saja tidak tahoe sebab saja dengan kawan saja bersemboenji di roemah dekat galeh maka dikatakan djoega kami akan diboenoeh laloe ditoendjoekan Roedoes dekat leher saja, maka hari soedah petang kami berdoea didjempoet diatas roemah

oleh Depati Parbo laloe kami orang berempat ditoleak baliq oleh Depati Parbo serta diantar orang sampei ditepi Rimbo.

Maka barang-barang tinggal segala sekedar pakajan masing-masing dan beras sangoe serta prioek nasi seboeah dapat dibawa, laloe kami orang berempat milirlah baliq ka Soengai Ipoe.

Lain apa-apa saja tidak tahoe sebabnja ilang akal.

4. Persaksian Pemangkoe Biroe

Pada hari ini 16 September 1902 saja E.F. Janesen van Raaj, Kontroleer Moko-moko, telah mendengar persaksian seorang pribumi Pemangkoe Biroe, umur sekitar 30 tahun, terlahir di Surian Bangkal, tinggal di Soengai Ipoe, marga V Koto Afdeeling Moko-moko, diberirahoekan kepada saja sebagai berikut:

Maka saja dengan Depati Lebong mengoepah doea orang Talang Petai menggaleh garam ka Korintji akan didjoal disitoe. Maka berangkatlah kami orang berempat dari Soengai Ipoe laloe kaseloe, maka kami sampei di Lempoer waktoe ampier loehoer. Djadi saja lihat orang banjak sekali berkoempoel di halaman doesoen begitoe sadja. Maka kami troes djoega ka roemah Depati Agoeng laloe kami bertanja apa boleh kami bermalam disitoe, maka djawab Depati Agoeng boleh, laloe kami berempat naiq ka roemah. Maka sesoedah kami orang doedoeq adalah kelihatan darah di

moeka roemah Depati Agoeng, djadi Depati Lebong bertanja. Darah apa itoe, maka riboetlah orang katanja, kamoe orang pangeran V Koto miesti diboenoe, maka kami orang djawab kami boekan orang pangeran. Kami masi djajal garam maka berkata poela orang, ja kami tahoe pangeran melepas orang sebelas, tetapi baroe kamoe orang berempat tiba. Maka naiqlah poela ka roemah seorang koeroes-koeroes itam hendaqnja di tikam Depati Lebong dengan toembaq laloe disentaknja lepas tidaq kena Depati Lebong, maka naiqlah poela lain orang tidak lain ketjeknja kami orang hendaq diboenoe djadi terasa sempit diatas roemah. Depati Lebong dengan saja terdjoen ka tanah. Maka sampei disitoe hendaqlah djoega orang banjak memboenoe kami serta sendjatanja matjam-matjam djadi kata Depati Lebong kalau kamoe hendaq memboenoe panggillah Depati Parbo kalau dia memboenoe saja, saja relakan. Djadi pergilah orang panggil Depati Parbo. Djadi tidaqlah poela dia dioesik orang, tetapi saja dikroemoet djoega orang, djadi saja maloe ilang pikiran hendaq membalas orang mengoesik Depati Lebong larang. Djadi kira poekoel ampat tiba Depati Parbo, laloe dia lihat kami orang, laloe dia larang orang memboenoe kami orang, maka lebarlah. Djadi Depati Lebong serta Depati Parbo berketjek-ketjek serta melihat-lihat soerat dan barang, saja lihat betoel tetapi saja tidak tahoe sedikit lagi saja soedah pajah dioesik-oesik orang koerang

tentoe pikiran. Maka soedah itu Depati Parbo toelah, kami orang berempat baliq ka hilir serta sanaknja dengan gawanja mengantar kami orang berempat sampei ditepi rimbo.

Maka barang-barang sagala tinggal sekedar pakejan dan beras sangoen dan priok saboeah terbawa. Maka koedian saja baroe dapat tahoe dari Depati Lebong bahasa barang-barang jang dilihatnja dengan Depati Parbo itoe barang-barang Imam Roesa dengan gawanja.

Maka orang menggaleh baban kami tinggal diatas roemah tidaq orang ganggoe.

Maka sampei disungai Riang saja dapat batoek darah baroe ini moelai tjajah.

Lain apa-apa saja tidak tahoe.

D. Munculnya Depati Parbo

Di tengah hingar bingar kekalutan akibat pembunuhan dua utusan Belanda tersebut, sebenarnya pejabat Belanda menyimpan kekhawatiran lebih besar akan seseorang. Boleh dikatakan, pembunuhan utusan ini memang menjadi masalah besar, namun yang menjadi persoalan lebih rumit lagi, adalah tampilnya sosok pendekar yang disegani di seantero alam Kerinci. Ia adalah Depati Parbo.

Depati Parbo dilahirkan di Lolo sekitar 1839. Semasa mudanya ia

dipanggil Kasib. Masa mudanya dihabiskan dengan merantau ke luar Kerinci yakni ke Batang Asai. Disana, ia sempat berguru ilmu kanuragan kepada M. Judah atau Bapak Gulun, seorang dari Sungai Penuh yang ternyata memiliki gelar Depati Santiudo Pamuncak Alam. Selain ilmu silat, Kasib juga memperdalam pengetahuan agama darinya. Merasa belum cukup, ia sempat pula merantau ke Rawas dan Palembang dalam rentang tahun 1859-1862. Tingkah polah manusia yang semakin kompleks membuat gusar hati Kasib. Setelah merenung beberapa waktu, niatnya mantap untuk menghilang dari peredaran. Dengan keyakinan hati kuat, ia daki bukit-bukit, hutan lebat diterabas, sungai deras diseberangnya menuju ke keheningan tinggi. Gunung Kunyit menjadi tempat baginya untuk sejenak menata batin sembari mendekatkan diri pada Tuhan. Setelah dirasa cukup, ia pun turun gunung menjadi sosok pendiam yang dikemudian bukan hanya dikenal karena kebolehan berpencak, namun juga kemampuannya menyembuhkan orang sakit. Tidak lama berselang, oleh sebab ditopang karena pengabdianya, para tetua dusun Lolo menobatkan Kasib

menjadi Depati Lolo, yang kemudian dikenal sebagai Depati Parbo.¹¹

Ikut campurnya Depati Parbo dalam kasus pembunuhan dua utusan Belanda, hemat Belanda, telah ikut memperkeruh suasana. Menurut keterangan Depati Lebong dalam proses verbalnya tertanggal 23 Agustus 1902, diketahui bahwa Depati Parbo merupakan tokoh penting masyarakat dan merupakan aktor yang pandai memainkan emosi warga. Tensi tinggi yang terlanjur hinggap membuat sebagian orang Kerinci hampir saja menghabisi Depati Lebong. Paling tidak, sang Depati bisa selamat dengan garansi nama Depati Parbo.

Kekalapan warga Kerinci saat itu memang bukanlah tanpa sebab. Mereka berbuat demikian semata-mata untuk mewaspadaikan intrik Belanda yang menghalalkan segala cara untuk menguasai Kerinci. sikap penduduk yang terkesan keras diatas, hanyalah kerana terbawa suasana yang telah memanas sebelumnya. Coba tengok kembali, betapa iklim membara yang menghinggapi tempat itu perlahan mendingin, manakala Depati Parbo datang. Cuplikan di atas menjadi bukti kuat mengapa persona Depati Parbo

amat disegani, sehingga mampu mencipta ketundukkan tanpa bicara banyak.

E. Perang Kerinci-Belanda

Momen ketika Depati Parbo datang di atas, memerahkan telinga Belanda. Akal sehat seakan sudah tumpul, yang tersisa adalah luapan amarah. Untuk kesekian kalinya Belanda dipaksa menyelenggarakan ekspedisi penaklukan, yang terang saja berakibat negatif bagi kas negara. Namun, memang begitu mental kolonial, perang dipilih sebagai jalan melapangkan tujuan.

Dalam surat rahasiannya tertanggal 3 Oktober 1902, afdeeling VII, nomor 1245, serta surat sekretaris pertama pemerintah bertanggal 12 Oktober 1902 no. 318, Residen Bengkulu menitahkan Mayor H.C. Kronour dari Staf Umum untuk memimpin ekspedisi, mempersiapkan penguasaan Kerinci dengan jalan militer. Sebagai langkah lanjutan, diperintahkan pula kepada Gubernur Pantai Barat Sumatra membantu Residen Bengkulu untuk menyuplai bantuan, lebih jelasnya berikut petikan suratnya:¹²

¹¹ Tim Peneliti Sejarah dan Budaya Kerinci, *Depati Parbo* (Kerinci: Pemerintah Kabupaten Kerinci, tanpa tahun) hlm. 38-41.

¹² ANRI, Bt 12 Oktober 1902 no. 17; Bt 30 Oktober 1902 no. 28.

Persiapan segera dilakukan. Faktor elemental dalam suatu ekspedisi adalah tersedianya jumlah pasukan yang cukup. Prajurit yang bertugas dalam ekspedisi ini meliputi:¹³

— Batalyon garnisun I Pantai Barat Sumatra meliputi:

- Batalyon infanteri ke 16 kompeni ke 1 dan ke 2
- Detasemen tentara zen
- Detasemen arteleri
- Kesatuan intendan

— Kolone Jambi dalam jumlah cukup

— Batalyon ke IX, kompeni ke 2 dan ke 3 Cimahi Jawa Barat. Batalyon ini menjadi tanggung jawab kolone Jambi. Pasukan berangkat secara bertahap. Tahap pertama terjadi pada 30 Mei 1903, tiba di Muara Tembesi tanggal 12 Juni 1903. Tahap selanjutnya datang 8 hari kemudian dari Batavia.

Suasana Kerinci yang damai perlahan menegang. Para depati telah lama menangkap sasmita akan datangnya orang Belanda. Cepat atau lambat. Untuk itu, mereka telah mempersiapkan diri dengan melakukan serangkaian simulasi aksi perang, pemantapan silat, serta kemungkinan melakukan perang raya, yakni dengan

menggerakkan potensi rakyat banyak agar tumpah ruah berebut pahala dalam perang semesta memukul kolonial Belanda.

Depati Parbo tidak ketinggalan. Ia luruh dalam gempita rakyat mengorganisasikan kekuatan. Tak jarang ia terlihat dalam latihan-latihan silat dan ikut pula membetulkan gerakan silat pendekar-pendekar muda yang telah menghabiskan sebagian kesehariannya menyiapkan diri dalam perang kelak. Dengan kesantunan ia menyambangi daerah-daerah, bahkan tak jarang terlibat pertemuan-pertemuan dengan para depati, pemangku adat serta ulama guna menentukan formula taktik tempur.

Waktu yang ditentukan pun datang. Perang segera berkecamuk hebat di beberapa wilayah Kerinci. Dalam catatan kolonial, perang terjadi hampir serentak, dan memakan waktu lama. Medan perang yang menyajikan duel seru ini terjadi di; Hiyang (12 Juni 1903), Batu Hampar (14 Juni – 10 Juli), Kerinci Utara (15-16 Juni 1903), Sandaran Agung (17 Juni 1903), Jujun dan Pidung (17 Juni -21 Juni 1903), Tanjung Batu (18 Juni 1903), Koto Lanang (19 Juni 1903), Sungai Penuh (21 Juni 1903), Tanjung Pauh (1 Juli 1903), Bukit Kemanten (1 Juli 1903), Pengasi (3 Juli 1903), Benteng Koto

¹³ ANRI: Mgs 26 Mei 1903 no. 322; Bt 31 Mei 1903 no. 2. Telegram komandan tentara Departemen Perang kepada Gubernur Jenderal 25 Mei nomor 677; lihat juga *Indische Militaire Tijdschrift*, tahun ke 38, nomor 1-6, 1907, Batavia G. Kolf & Co. hlm. 5-20.

Tuwa (4 Juli 1903), Pulau Sangkar (7-17 Juli 1903), Rawang (8 Juli 1903), Sungai Pusaka (12-13 Juli 1903), Lempur (17 – 22 Juli 1903), Lolo (14-19 Juli 1903), Lempur Sumerep (21 Juli 1903), Benteng Batu Putih (27 Juli 1903), Benteng Bukit (19 Juli 1903) serta tidak menutup kemungkinan di daerah-daerah lainnya.

Selama peperangan berlangsung, Belanda mengalami kesulitan ketika melacak keberadaan Depati Parbo. Tak ayal, dugaan-dugaan keberadaannya mengemuka, bahkan sering pula meleset jauh dari yang diharapkan. Ketika pasukan Belanda terlibat kecamuk perang dengan pasukan Kerinci di Sungai Pusaka, datang informasi dari spion bahwa Depati Parbo berada di tempat itu. intensitas tekanan kemudian ditambah sembari melebarkan sayap pasukan guna menemukan Depati Parbo.¹⁴ Belakangan diketahui ternyata berita itu tidak benar. Depati Parbo tidak ditemukan di Sungai Pusaka. Keahlian meracik strategi Depati Parbo berhasil direkam dalam arsip kolonial, manakala pasukan Belanda menapakkan kaki di

dusun Lolo, kampung halaman Depati Parbo pada tanggal 14 Juli 1903. Kala itu yang bertindak sebagai komandan pasukan adalah Kapten Gusdorf. Ia dibekali komposisi pasukan 21 pasukan bayonet yang datang dari arah barat laut Lolo.

Medan yang tidak bersahabat cukup menyita banyak waktu pasukan Belanda, sehingga keberadaan mereka berhasil diketahui pejuang Kerinci. Begitu telik sandi mengetahui pergerakan musuh, informasi segera disampaikan ke pos pertahanan pusat Lolo, sehingga waktu yang panjang digunakan untuk menempatkan pasukan. Rapat singkat digelar guna membahas spot-spot pijak penting melakukan serangan kilat dan tiba-tiba. Begitu pertemuan selesai, masing-masing panglima telah beranjak beserta pasukannya ke lokasi yang ditempatinya.

Tanpa menunggu waktu lama, kedua pasukan bertemu, saling menghantam dan mendobrak. Pekik “Allahu Akbar” seketika riuh rendah terdengar dari kubu Kerinci, seolah memberi tambahan kekuatan. Di tengah desing peluru yang sahut menyahut, jago-jago klewang Kerinci menyusup ke tengah medan. Mereka mengebatkan senjatanya ke kiri dan kanan meminta nyawa musuh. Korban mulai terlihat

¹⁴ ANRI: KI 29 Juli 1903 nomor 21920. Laporan Komandan Tentara dan kepala Departemen Perang Hindia Belanda kepada Gubernur Jenderal, sehubungan dengan mendapat telegram dari komandan pasukan Kerinci selatan tertanggal 22 Juli 1903 nomor 115 mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kerinci.

menggelepar di tengah palagan. Dua orang Kerinci syahid. Di pihak musuh dua orang juga meregang nyawa, mereka adalah: Pongoh, nomor induk tentara 42205, dan Sanggoa, nomor induk tentara 46143.

Peperangan hampir menyapu semua lekuk Lolo. Di bagian barat laut, milisi Kerinci terlibat pertempuran ketat dengan Belanda. Beberapa dari pendekar Kerinci memilih gaya tanding satu lawan satu, karena lebih leluasa dalam melancarkan serangan tangan kosong ke tubuh lawan. Sebagian yang lain dengan lihai mengepung musuh dengan tusukan tombak yang bergerak maju mundur dengan cepat. Serangan ini amat efektif dalam membuka ruang. Ketika pertahanan lawan pecah, tendangan bertubi-tubi menghantam dada lawan.

Beberapa waktu setelahnya, gebrakan-gebrakan Kerinci perlahan mengendur oleh sebab keadaan persenjataan yang tidak seimbang. Ketika mengetahui posisi mereka semakin terjepit, dengan berat hati pejuang Kerinci meninggalkan Lolo barat daya. Dalam pada itu, Depati Parbo mengorganisasikan pasukan tersisa ke tempat perlindungan yang aman. Di sisi lain, dengan nafsu menyala, pasukan Belanda masih saja memburu pejuang pribumi. Tugas divisi Lolo adalah

meringkus Depati Parbo, sosok yang mendalangi perang Kerinci. Lewat keahliannya membaca wilayah, Depati Parbo mampu menghindari kejaran musuh. Untuk kedua kalinya, Depati Parbo luput dari ancaman lawan.

Disampaikan pula, menginjak tanggal 17 Juli 1903, iringan tentara De Klerk yang diperkuat dengan satu seksi Eropa dan kolone Kerinci utara, memperoleh mandat menundukkan Pulau Sangkar. Tentu saja, mereka tidak hanya puas dengan menaklukkan wilayah ini, Lolo sekali lagi harus ditaklukkan. Masuknya Lolo dalam rencana divisi ini, adalah untuk mencegah kemungkinan munculnya serangan dadakan dari arah spot ini. Kali ini, Belanda mengambil akses lewat dusun Pondoh. Ketika sampai di suatu tempat, yang disinyalir menjadi pos berdiamnya pasukan Kerinci, Belanda segera membentuk formasi mengepung. Setelah beberapa waktu mengintai, pasukan bergerak mendekat dan kemudian diketahui tempat itu telah kosong. Rupanya, orang Kerinci telah lebih dulu meninggalkan tempat itu.¹⁵

¹⁵ ANRI, K1 29 Juli 1903 nomor 21920. Laporan komandan tentara dan kepala Departemen Perang Hindia Belanda kepada Gubernur Jenderal, menyampaikan salinan telegram komandan pasukan Kerinci selatan tertanggal 22 Juli 1903 nomor 115 tentang keadaan di sana.

Untuk kesekian kalinya, pada 18 Juli 1903, saat pagi-pagi buta, pasukan Belanda maju mendekati Lolo. Suasana yang masih senyap dan dingin, pikir Belanda, tentulah masih membuat orang Kerinci belum beringsut dari pembaringan. Anggapan itu salah kaprah. Ketika datang waktu yang tepat, pasukan pribumi yang sejak tadi telah mengetahui kedatangan musuh, segera mengirimkan serangan pembuka. Bayangkan saja, di tengah suasana yang terlihat sunyi dan dingin, kawat pengiriman informasi masih baik tersalurkan, sehingga mampu mengetahui gerakan musuh kapanpun dimanapun.

Di babak ini, medan tempur yang terbentang ternyata agak luas dari yang sebelumnya, sehingga tembak menembak menjadi lebih leluasa. Namun sayang, para pejuang tidak dapat mempertahankan daerah ini. Begitu melihat ada celah pertahanan yang lowong, pasukan Belanda meningkatkan intensitas serangan sehingga mampu masuk ke garis desa lebih dalam. Di pihak lain, sisa-sisa pasukan Kerinci dengan teratur meninggalkan medan laga dan cepat mendatangi tempat aman. Pada pertempuran kali ini terdapat beberapa korban, antara lain: 1 opsir gugur, dan 1 opsir, 9 tentara Eropa, 6

tentara pribumi, 1 buruh paksa, luka berat.

Setelah diketahui tidak ada lagi gerakan pasukan Kerinci, konvoi pasukan Belanda bergerak menuju Lempur. Sepanjang jalan yang dilalui, mereka menghadapi neraka dunia. Ternyata, para pejuang Kerinci telah menyiapkan rencana B, dengan menempatkan barisan penyerang yang ditempatkan sepanjang jalan yang dilalui Belanda. Pasukan musuh kacau balau diserang hujan tembakan bedil. Dalam catatan Belanda, seseorang menjadi korban terkena peluru. Menginjak malam hari, ketika Belanda mendirikan kemah untuk beristirahat, pasukan yang luka ini mati.¹⁶

Memang, agak sulit untuk menghitung jumlah pasti orang Kerinci yang terlibat perang. Namun, melihat dari luasnya daerah militer yang mempertemukan kedua kekuatan, dapat ditarik suatu gambaran awal mereka yang ikut perang tidaklah berjumlah sedikit. Asumsi lainnya adalah pasukan Kerinci menggunakan pengetahuan geografis setempat. Jumlah serta persediaan senjata yang tidak secanggih Belanda mampu tertutupi dengan distribusi pasukan yang rapih, senyap

¹⁶ Lihat //http://www.wikipedia.com, portal KNIL Ekspedisi Kerinci 1903.diakses pada Kamis tanggal 19 Desember 2013 pukul 11.23.

serta sulit dideteksi lawan. Wilayah perbukitan serta hutan lebat dimanfaatkan sebagai “pasukan kedua” yang bisa membantu memukul lawan. tidak jarang Belanda dipusingkan bahkan frustrasi ketika digiring ke wilayah yang tidak ramah untuk dilewati seperti rimba serta perbukitan curam.

Bentrokan berdarah kembali tersaji tatkala pada tanggal 19 Juli 1903, konvoi pasukan Belanda bergerak menuju Jujun melalui Lolo. Menginjak pukul 10.15, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh rentetan tembakan yang memporak-porandakan barisan mereka. Setelah diteliti, arah serangan berasal dari kebun kopi di dataran tinggi dusun Lolo. Informasi yang didapatkan dari spion menyenutkan bahwa desa ini telah dijaga dengan amat kuat oleh para pejuang. Baku tembak ini membuat Sersan Mayor van Zadelhof bernomor induk militer 34945 terluka. Dengan sigap, Kapten De Kock van Leeuwen, komandan pasukan terdepan yang terus menerus memberi aba-aba serangan balik, memerintahkan pasukan mendaki bukit itu. Begitu sampai, di lokasi kebun kopi tempat persembunyian orang Kerinci, perintah memberondong tempat itu dengan senapan segera dijatuhkan. Desing peluru deras merontokkan dedaunan serta menembus batang pohon. Setelah dirasa cukup, sang

komandan mencabut perintah. Alangkah kagetnya, tidak ada satupun prajurit Kerinci yang mati, yang ada hanyalah asap bekas tembakan. Melihat itu perwira Belanda itu hanya bisa merutuk geram.

Ketika pasukan menuruni bukit dan mendekati Lolo, tanpa menunggu waktu lama, pertempuran pecah kembali. Masing-masing pihak menunjukkan kebolehan seni berperangnya. Dampak dari pertempuran kali ini begitu hebat. Banyak korban yang berjatuh dari masing-masing pihak. Arsip mencatat sebanyak 14 kuli panggul bahan makanan Belanda yang terluka dan meninggal.¹⁷

Dalam episode perang itu, Belanda sendiri telah menghabiskan sebanyak 3465 mesiu. Hasil rampasan yang didapat antara lain; 1 lila, 8 meriam dengan senjata kosong, mesiu, senjata tidak dikokang, dan 1 sak ayam organik. Semua dimusnahkan tanpa terkecuali.¹⁸

Besar kemungkinan Depati Parbo terlibat dalam rangkaian pertempuran di Lolo. Baik langsung maupun tidak langsung. Betapa pertempuran amat hebat terjadi di belahan Kerinci, jika melihat cerita di atas. Sengaja hanya

¹⁷ *Indische Militaire ...*, 1907, hlm. 5-20.

¹⁸ ANRI: *Memorie van Overgave* (MVO). Kerinci/Indrapura 1903.

ditampilkan episode Lolo, mengingat daerah ini merupakan tanah yang diperintah oleh Depati Parbo. Sudah barang tentu, para panglima perang dan penduduk disini amat bergantung dengan instruksi sang Depati. Tidak hanya di Lolo, pemikiran perang Depati Parbo nyatanya juga dibutuhkan di medan tempur lainnya. Arsip kolonial mencatat, ketika terjadi perang panjang di Pulau tengah, spion Belanda melaporkan keberadaan Depati Parbo disana.¹⁹

F. Ditangkapnya Sang Depati

Jatuhnya Pulau Tengah pada Agustus 1903, merupakan babak akhir dari perang Kerinci. Benteng Pulau Tengah yang disebut-sebut merupakan induk komando serta memiliki instalasi petahanan yang kuat ini, akhirnya berhasil dibobol lawan. Tanpa menunggu waktu lama, Belanda mengadakan penyisiran ke sekitar kawasan untuk mencegah serangan balasan. Patroli ramai memasuki jalan-jalan lain di Kerinci. Agenda ini merupakan babak awal dari upaya pasifikasi kolonial.

Di tengah kesibukan baru, menancapkan pengaruh di wilayah strategis Kerinci, para petinggi kolonial

masih saja belum tenang. Betapa tidak, salah satu panglima perang tertinggi Kerinci, Depati Parbo belum berhasil ditangkap. Untuk mencegah kemungkinan orang Kerinci memugar kekuatan, membekuk Depati Parbo merupakan sesuatu langkah alternatifnya. Maka dibentuklah satuan petugas khusus untuk mengupayakan hal itu. Telik sandi segera disebar untuk melacak keberadaan depati Lolo itu. Tanpa menunggu waktu lama, seorang spion memberitakan bahwa Depati Parbo berada di sebuah rumah di Pulau Tengah. Setelah diadakan pengusutan lebih lanjut, diketahui bahwa rumah itu merupakan markas para pejuang. Guna menopang upaya penangkapan, dikirimlah sepasukan tentara kesana.

Ketika pasukan mendekati kampung itu, tiba-tiba muncul sekawanan pasukan Kerinci, yang ternyata sedari tadi telah mengintai pergerakan mereka. Perang tanding tidak bisa dielakkan lagi. Terlihat betul, kendati telah mengalami kekalahan di medan Pulau Tengah, tidak ada rasa takut sedikitpun di hati pasukan Kerinci saat itu. Mereka menghambur memberikan kebatan pedang maupun pukulan mematikan. Namun tak lama kemudian, pasukan Belanda berhasil menemukan persembunyian Depati

¹⁹ ANRI: Bt 12 Oktober 1903 nomor 17. Buku harian Mayor Kronour, dalam ekspedisi ke Kerinci.

Parbo dan ia langsung diamankan. Kisah selanjutnya, Depati Parbo dikabarkan dikirim ke Padang untuk menempati sel tahanan sambil menunggu keputusan Gubernur Jendral mengenai tempat pengasingannya.²⁰ Begitu mengetahui Depati Parbo berhasil ditawan, Gubernur Pantai Barat Sumatra mengirim telegram kepada Gubernur Jendral Batavia untuk menginformasikan berita tersebut, petikannya sebagai berikut:²¹

“... *Heden werd Depati Parbo van Lolo lastgever van moord Lempoer op zendelingen van Residen Bengkulen, gevangen genomen ...*”

“... sekarang (24 Agustus 1903) Depati Parbo dari Lolo yang memerintahkan membunuh utusan pemerintah dari Bengkulu, di Lempur, ditawan ...”

Dalam waktu yang tidak terlampau lama, peristiwa penangkapan Depati Parbo tersebar di berbagai media massa Belanda. Dalam Ensiklopedi Hindia Belanda juga dapat ditemukan kabar tersebut, berikut petikannya:²²

“... *Nadat eenige dagen later de invloedrijke Depati Parbo van Lolo, hoofdschuldige aan de moord op de Bengkoeloesche zendelingen, was*

opgevat, en later naar Ternate verbannen werd ...”

“... kemudian, beberapa hari kemudian, penguasa yang berpengaruh Depati Parbo dari desa Lolo pemegang peran utama dalam tindak kejahatan yang telah membunuh utusan dari Bengkulu, ditangkap dan kemudian dibuang ke Ternate ...”

G. Penutup

Perlawanan Depati Parbo melawan kolonialisme Belanda merupakan satu peristiwa sejarah lokal. Kerinci, ternyata menyimpan suatu kisah heroisme yang belum banyak dijumpai orang. Melalui studi arsip kolonial, penulis berhasil memperoleh sebagian informasi yang berguna untuk merekonstruksi jalannya peristiwa perlawanan rakyat Kerinci terhadap kuasa Belanda di bawah pimpinan Depati Parbo. Kisah Depati Parbo merupakan satu dari sekian banyak kisah lain yang mungkin saja belum berkesempatan mengisi buku-buku sejarah yang bersifat nasional. Banyak faktor yang menyebabkan antrian panjang mengapa kasus-kasus sejarah lokal belum berkesempatan untuk diketahui oleh orang banyak, salah satunya adalah ketidaklengkapan cerita dan sumber sejarah terkait yang langka. Arsip pemerintah Hindia Belanda menjadi salah satu solusi untuk

²⁰ *Indische Militaire ...*, 1907, hlm. 79-96.

²¹ ANRI: KI 26 Agustus 1903, nomor 25052 Telegram Gubernur Pantai Barat Sumatra kepada Gubernur Jenderal melaporkan keadaan Kerinci setelah selesai penundukan Sandaran Agung dan Pulau Tengah, 24 Agustus 1903, nomor 53011.

²² P. Van der Lith dkk, *Encyclopaedie Netherlandsch-Indie* (ENI), siplemen (Batavia: Martinus Nijhoff, 1916) hlm. 24-27.

mengungkap kajian sejarah lokal di seluruh wilayah Indonesia.

Daftar Pustaka

ANRI, MGS 14 September 1902 Nomor 318/Geh. Surat Residen Bengkulu kepada Gubernur Jenderal, Bengkulu 3 September 1902 Nomor: 471 lampiran 4.

_____, Kl 24 Juli 1902, nomor 835 Geh; Tgs, 12 Juli 1902 No. 435. Proses verbal kepada Simah dan Soa penduduk dusun Lubuk Pinang Marga V Koto yang diutus Pangeran V Koto menyampaikan surat Bupati Indrapura kepada Pemangku Depati Empat di Batu Hampar, Sungai Penuh, Selapan Helai Kain, 23 Juni 1902.

_____, Agenda 14 September 1902/1134 Geh. Surat dari Komandan Militer Wilayah Bengkulu kepada Komandan Tentara dan Kepala Staf Departemen Perang Hindia Belanda di Batavia, tertanggal Bengkulu 2 September 1902 nomor 25/rahasia.

_____, Agenda 1203 /1902 Geh; Mgs 14 September 1902/ 318/Geh. Proses verbal terhadap Salim dan Matian oleh Kontroler Moko-moko E.F. Janesen van Raay, dalam suratnya ditujukan kepada Residen Bengkulu.

_____, Mgs, 14 September 1902/318/ Geh. Proses verbal Salim dan Matian di hadapan Kontroler Moko-moko 24 Agustus 1902;

_____, Mgs, 14 Septembar 1902/318 Geh. Proses verbal Senelan alias Depati Lebong yang waktu diperkirakan berumur 35 tahun, terlahir di Suka Datang (Lebong) tinggal di Kepahiayang, afdeeling Rejang Lebong- Palembang pada tanggal 23 Agustus 1902 oleh Kontroler Moko-moko E.F. Janesen van Raay.

_____, Agenda 1203/1902/Geh. Proses verbal Alim yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 1902. Kepada Basir dilakukan pada tanggal 14 September dan terhadap Pemangku Biru dilaksanakan pada tanggal 16 September 1902. Dalam berkas surat Kontroler Moko-moko kepada Residen Bengkulu 17 September 1902 nomor 34/19.

_____, Bt 12 Oktober 1902 no. 17; Bt 30 Oktober 1902 no. 28.

_____, Mgs 26 Mei 1903 no. 322; Bt 31 Mei 1903 no. 2. Telegram komandan tentara Departemen Perang kepada Gubernur Jenderal 25 Mei nomor 677.

_____, Kl 29 Juli 1903 nomor 21920. Laporan Komandan Tentara dan

kepala Departemen Perang Hindia Belanda kepada Gubernur Jenderal, sehubungan dengan mendapat telegram dari komandan pasukan Kerinci selatan tertanggal 22 Juli 1903 nomor 115 mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kerinci.

_____, *Memorie van Overgave* (MVO). Kerinci/Indrapura 1903.

_____, Bt 12 Oktober 1903 nomor 17. Buku harian Mayor Kronour, dalam ekspedisi ke Kerinci.

_____, Kl 26 Agustus 1903, nomor 25052 Telegram Gubernur Pantai Barat Sumatra kepada Gubernur Jenderal melaporkan keadaan Kerinci setelah selesai penundukan Sandaran Agung dan Pulau Tengah, 24 Agustus 1903, nomor 53011.

Indische Militaire Tijdschrift, tahun ke 38, nomor 1-6, 1907, Batavia G. Kolf & Co.

Sumber Sekunder

Kartodirdjo, Sartono, ed, *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap*

Kolonialisme (Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1973).

Klerks, F. E. A. “Geographisch en Etnographisch Opstel over De Landschappen Korintji, Serampas, en Sungai Tenang”, *T.B.G.* vol. 39, no. 1, 1895.

Resink, G.J., *Bukan 350 Tahun Indonesia Dijajah*, Terj. Tim Komunitas Bambu, Depok: Komunitas Bambu, 2012.

Tim Peneliti Sejarah dan Budaya Kerinci, *Depati Parbo*, Kerinci: Pemerintah Kabupaten Kerinci, tanpa tahun.

van Hasselt, A. L. dkk, *Midden Sumatra 1877-1879*, vol. 1, Leiden, E. J. Brill, 1881.

Van der Lith, P dkk. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* Saplemen, Batavia: Martinus Nijhoff, 1916.

On Line

//<http://www.wikipedia.com>, portal KNIL Ekspedisi Kerinci 1903.diakses pada Kamis tanggal 19 Desember 2013 pukul 11.23.